

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 telah di jelaskan bahwa "Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masyarakat, bangsa dan Negara"

Namun guru juga menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pembelajaran, dimana guru harus mampu berperan sebagai deainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan professional apabila, (1) serius melakukan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperolehnya.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang harus di miliki guru meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dsn kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi professional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas belajar dengan baik. (Uno, 2007: 46)

Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta

didikmenjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan pancasila. (Tilaar, 2002: 47)

Pada pembelajaran di tahun 2020 sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dimana pembelajaran biasanya dilakukan dengan tatap muka secara luring (luar jaringan) atau bisa juga disebut dengan tatap muka secara langsung, namun sekarang dilakukan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau bisa disebut juga dengan pembelajaran langsung namun melalui alat komunikasi yang terhubung dengan internet.

Usaha pemerintah dalam melakukan kebijakan dalam proses pembelajaran di masa pandemic Covid-19 ini sangat baik guna mengurangi mata rantai penyebaran Covid-19 di kalangan siswa dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi. Guru sebagai tenaga pendidik tetap dituntut untuk menjalankan pendidikan disekolah dan pembelajaranpun diharapkan tetap berlangsung agar pendidikan terjamin. Tugas dan fungsi guru tetap akan dilaksanakan, karena guru tetap melakukan pendidikan dan pembelajarannya, maka guru dituntut kreativitasnya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Hasil Pengamatan beberapa wilayah di Indonesia memilih meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan system daring (dalam jaringan) atau online dan Luring (Luar Jaringan). Pemerintah membuat kebijakan dalam bidang pendidikan dimana proses belajar mengajar tetap dilaksanakan tatap muka namun dengan jarak jauh dengan menggunakan media social yang terhubung dengan internet yang kita kenal sebagai metode pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 2 WERU Kabupaten Cirebon diketahui bahwa selama masa pandemic Covid-19 sekolah telah mengambil kebijakan bahwa dalam pembelajaran menerapkan dua strategi yaitu Daring dan Luring. Kedua model ini diterapkan secara bergantian yaitu Daring selama 3 hari dan Luring selama 3 hari. Kedua metode ini diterapkan tentu untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Sekolah ingin menjaga keamanan warganya baik siswa maupun guru. Baik

metode pembelajaran Daring maupun Luring keduanya dilakukan secara optimal oleh guru dengan tetap memperhatikan konsistensi pembelajaran yang berkualitas sekaligus protokol kesehatan yang memadai. Hal tersebut sudah tentu juga didukung oleh berbagai pihak, fasilitas pembelajaran di sekolah maupun dorongan dari pihak orang tua.

Permasalahan dalam proses pembelajaran Daring diantaranya siswa kurang memahami penyampaian materi yang disampaikan oleh guru, kurangnya persiapan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran Daring, permasalahan pada koneksi internet dan tidak semua siswa memiliki perangkat Android. Sedangkan permasalahan dalam pembelajaran Luring diantaranya pembelajaran hanya bisa dilakukan di sekolah, juga metode pembelajaran terlalu monoton (tidak bervariasi) dan terikat pada waktu tertentu sehingga siswa merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Daring diantaranya kurangnya pengawasan dari orang tua tentang penyalahgunaan penggunaan Android dan kurangnya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Sedangkan permasalahan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Luring diantaranya siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru dan penggunaan metode yang konvensional sehingga berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

Sungguhpun demikian metode pembelajaran yang dikembangkan oleh guru baik daring maupun luring, sejauh ini masih belum diketahui seberapa besar tingkat efektivitas baik Daring maupun Luring. Bahkan tidak hanya itu, diantara kedua metode tersebut apakah Daring ataupun Luring yang lebih efektif tentunya masih perlu dicari kebenarannya, sarana dan prasarana yang baik digunakan dalam pembelajaran Daring maupun Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan antara penggunaan metode pembelajaran Daring maupun

Luring terutama dilihat dari segi hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Daring dan Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon**” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode Daring menemukan banyak hambatan diantaranya terkendala dalam hal jaringan internet dan kurangnya pemahaman siswa menggunakan aplikasi e-learning.
2. Selama pembelajaran Luring proses pembelajaran bersifat statis yang dilakukan di sekolah pada waktu tertentu. Sehingga menyebabkan proses pembelajaran tidak menyenangkan.
3. Dengan proses pembelajaran menggunakan metode Daring dan Luring adanya perbedaan terhadap hasil belajar siswa.
4. Langkah-langkah perbaikan pembelajaran metode pembelajaran Daring dan Luring.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dibatasi:

1. Metode pembelajaran Daring adalah metode pembelajaran yang menggunakan jaringan internet. Contohnya menggunakan aplikasi e-learning (WhatsApps, Google Classroom, Google Meet, Dll).
2. Metode pembelajaran Luring adalah metode pembelajaran yang tidak terkait dengan jaringan internet yang dilakukan di sekolah dengan tatap muka antara guru dengan siswa. Dalam Pembelajaran luring proses pembelajarannya menggunakan media seperti menonton berita acara di TV, mendengarkan Radio, dan membaca surat/ Koran untuk mencari informasi.

3. Hasil belajar adalah bentuk evaluasi belajar yang dapat dilihat selama siswa melakukan kegiatan pembelajaran guna mengetahui sejauh mana perubahan siswa dalam mengikuti mata pelajaran.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran Daring dan Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode Daring dan Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon?
3. Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran Daring dan Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. Mengetahui penerapan metode pembelajaran Daring dan Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan metode Daring dan Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon
3. Mengetahui langkah-langkah penerapan metode pembelajaran Daring dan Luring di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi sebagian pihak, terutama pihak yang terkait diantaranya:

1. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh guru SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon dalam melakukan proses belajar mengajar secara Daring dan Luring dimasa Pandemic Covid-19.

2. Siswa

Dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang materi pembelajaran bukan hanya melalui

pembelajaran langsung dari guru saja, melainkan bisa memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran Daring dan Luring di masa Pandemic Covid-19.

3. Sekolah

Manfaat Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dalam pembelajaran Daring dan Luring di masa Pandemic Covid-19 oleh guru mata pelajaran di SMPN 2 Weru Kabupaten Cirebon.

